

Bajoka: Identitas Pemersatu pada Masyarakat Desa Paya Itik, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang

Junita Setiana Ginting^a, Edi Sumarno^a, Nina Karina^a, M. Azis Rizky Lubis^a, Dicky Hendardi Girsang^b

^aFakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^bPasca Sarjana Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

junita@usu.ac.id

Abstrak

Arus budaya global masuk secara silih berganti dan diperkenalkan oleh negara-negara maju terhadap masyarakat Indonesia. Melalui media-media yang dikemas dalam bentuk unik dan menarik menjadikan kebudayaan tersebut populer ditengah masyarakat. Indonesia yang dijuluki sebagai “Wonderland” tentu juga memiliki banyak kebudayaan populer. Salah satu contohnya adalah BAJOKA, sebutan yang mirip dengan alat perang ini justru adalah sebuah identitas yang populer dan melekat di masyarakat Desa Paya Itik, Deli Serdang. Melalui perbedaan 3 etnis (Banjar, Jawa, dan Karo) desa ini mampu mengubahnya menjadi kesatuan persamaan. Bentuk kegiatan kebudayaan yang dibuat sebagai event hiburan bersama-sama, membentuk rasa solidaritas satu sama lain. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi kelompok masyarakat desa ini, bahkan jika ada gangguan terhadap warganya, seluruh warga desa akan ikut membantu dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Penelitian ini jelas menunjukkan bahwa identitas dan kebudayaan kelompok masyarakat yang kuat juga menjadi populer di tengah arus budaya global. Sumber data penelitian diperoleh menggunakan metode sejarah melalui studi pustaka *heuristik*, kritik, interpretasi, historiografi. Kemudian juga diperoleh dengan studi lapangan dan wawancara. Adapun penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat dalam membangun kekuatan identitas dan kebudayaan di Indonesia.

Kata kunci : BAJOKA; Identitas; Budaya; Populer

Abstract

The flow of global culture alternates and is introduced by developed countries to Indonesian society. Through media packaged in unique and attractive forms, this culture is popular among the people. Of course, Indonesia, whose nickname is “Wonderland,” has many popular cultures. One example is BAJOKA, a designation similar to this weapon of war is a widespread and inherent identity in the people of Paya Itik Village, Deli Serdang. Through the differences between the three ethnic groups (Banjar, Javanese, and Karonese), this village can turn into a unit of equality. It is a strength for this village community group; even if there is a disturbance to its residents, all villagers will help resolve the problem. Cultural activities that are made as entertainment events form a sense of solidarity. This research shows that solid community group identities and cultures also become popular amid global cultural currents. The writers obtained research data sources using historical methods through heuristic literature studies, criticism, interpretation, historiography, field studies, and interviews. This research is expected to inspire all people to build the strength of identity and culture in Indonesia.

Keywords : BAJOKA; Identity; Culture; Popular

1. Pendahuluan

Manusia tidak pernah memiliki identitas tunggal dalam kehidupannya, secara umum seseorang akan diklasifikasikan melalui karakteristik, etnis, RAS, dan sebagainya. Kita selalu memandang diri kita sebagai anggota dari berbagai macam kelompok atau bagian di dalamnya.[1] Tujuan pemberian identitas kepada seseorang adalah sebagai hal yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Contohnya pemberian nama, marga, gelar, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dikelompokkan lagi menjadi identitas sosial, budaya, kelompok, dan lain-lain. Identitas tersebut tidak dapat terhindarkan karena identitas itu sendiri bersifat *given* (pemberian). Sehingga manusia hanya dipandang sebagai bagian dari satu kelompok semata.

Pada dasarnya manusia memang hidup secara berkelompok karena memiliki tujuan yang sama. Pengelompokan-pengelompokan juga sering didasarkan pada kesamaan identitas budaya, etnis, RAS, dan agama. Indonesia dengan masyarakatnya yang bersifat multikultural tentu memiliki beraneka ragam jenis kelompok masyarakat. Dalam masyarakat multikultural yang saling berbeda dalam berbagai hal seperti politik, budaya dan agama, manusia cenderung akan mengalami konflik akibat berbagai kepentingan yang dihadapinya.[2] Beberapa kelompok melakukan segregasi sebagai bentuk upaya menghindari konflik dan menciptakan rasa aman terhadap kelompoknya.[3] Sebaliknya, adapun juga yang melakukan adaptasi serta akulturasi untuk mengatasi perbedaan.

Kebudayaan seperti pisau bermata dua, seringkali perbedaannya dijadikan isu SARA yang berujung pada kekerasan dan kekacauan. Namun sebaliknya, perbedaan latarbelakang budaya dan agama terkadang bisa menjadi satu hal yang menguatkan dan mempersatukan.[4] Beberapa daerah di Indonesia memiliki budaya dominan. Masyarakat yang hidup di daerah tersebut akan terpengaruh oleh budaya yang dominan itu. Etnis yang berasal dari luar daerah ketika menetap di daerah tersebut, akan berupaya dan mampu memahaminya. Baik dengan bahasa maupun perilaku. Akan tetapi beberapa daerah ada juga justru bersifat pluralisme. Berbagai etnis dan budaya hidup dan berkembang di daerah tersebut.

Desa Paya Itik, salah satu wilayah di Deli Serdang ini justru berbeda. Meskipun bersifat plural, desa ini tidak bergantung pada budaya yang dominan. Mereka justru membuat identitas baru, kekuatan baru bagi kelompok masyarakatnya yang kemudian populer dan dikenal oleh masyarakat luas dengan kampung "BAJOKA". Kesatuan dari perbedaan identitas budaya, etnis, dan agama ini menjadi sebuah kekuatan identitas yang selalu dijaga sampai saat ini. Mereka saling menjaga satu sama lain, tanpa melihat perbedaan mereka membantu dalam setiap acara suka maupun duka. Jika ada pesta atau acara berduka setiap masyarakat mengambil peran untuk mempersiapkan acara, turut serta dalam event kebudayaan yang berlangsung. Adapun masalah gangguan yang dialami di luar kampung juga membantu menyelesaikan secara beramai-ramai sehingga orang luar pun takut untuk mengganggu dan menjadi kekuatan perlindungan bagi masyarakat desa. Dalam pemilihan pemimpin juga tidak ada yang dominan, dari etnis manapun dapat menjabat sebagai kepala desa, dibantu dengan perangkat desa yang juga dipilih dari setiap etnis di tempat tersebut. Belum pernah terdengar adanya keributan atau masalah karena latar belakang etnis, budaya, dan agama di Desa ini.

Melihat konflik-konflik di Indonesia yang masih banyak dibumbui oleh isu SARA, kekuatan identitas kampung BAJOKA ini dapat dijadikan contoh oleh masyarakat luas untuk menjaga dan terhindar dari permasalahan-permasalahan tersebut. Terlebih lagi pengaruh budaya global yang masuk melalui media-media mempengaruhi rasa kecintaan terhadap identitas budaya daerahnya. Pengemasan kekuatan identitas BAJOKA ini dapat menjadi konsumsi positif bagi masyarakat luas sebagai kebudayaan yang populer.

2. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dimana dilakukan tahapan-tahapan mulai dari heuristik atau pengumpulan data, dimana data-data didapatkan dari observasi langsung dilokasi penelitian dan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Kemudian tahapan selanjutnya adalah kritik, dimana semua sumber yang telah didapat akan di uji kebenaran dan kesuaiannya berdasarkan *crosscheck* data antar satu dengan yang lain sehingga menghasilkan data yang valid. Kemudian interpretasi, yaitu satu upaya untuk mentafsirkan dan memahami data-data atau sumber yang didapat dengan melakukan analisis dengan pendekatan metodologi seperti teori-teori sosial yang diperlukan dan sesuai dengan penelitian ini. Yang terakhir adalah historiografi yaitu tahapan terakhir dalam metode sejarah dimana tahapan ini penulisan dilakukan.

3. Pembahasan

Deli Serdang adalah salah satu wilayah yang memiliki masyarakat paling majemuk. Wilayah ini dihuni oleh bermacam-macam etnis seperti Melayu, Karo, Jawa, Banjar, Toba, Simalungun, Mandailing, Aceh, India, dan Tionghoa. Kemajemukan masyarakat Deli Serdang sudah dimulai sejak zaman kolonial akibat dari perluasan perkebunan tahun 1870.[5] Kebutuhan akan tenaga perkebunan yang juga semakin banyak, membuat pihak perkebunan dan pemerintah kolonial mendatangkan orang-orang dari luar daerah.

Etnis Banjar adalah etnis yang berasal dari daerah Kalimantan. Kedatangan mereka ke Sumatera Timur juga berhubungan dengan pembukaan dan pengembangan lahan perkebunan di daerah ini atas Kolonial Belanda. Etnis Banjar merupakan etnis yang memiliki keahlian untuk membangun gudang, bengkel, rumah dan bangunan-bangunan di perkebunan. Mereka di manfaatkan sebagai buruh bangunan. Selain itu para petinggi Kesultanan Serdang juga menaggunakan jasa mereka karna keahlian mereka dalam membuat aliran irigasi dan persawahan hal ini membuat mereka membentuk pemukiman dan menetap di sekitaran pinggiran perkebunan.[6]

Sedangkan Etnis Jawa merupakan pekerja perkebunan yang datang dari daerah Jawa. Lahan-lahan perkebunan yang sebelumnya dikerjakan oleh tenaga kerja Cina, kemudian dikerjakan oleh orang-orang Jawa. Biaya perekrutan yang murah, sistem upah harian, serta sistem kerja keluarga menjadi faktor terhadap pergeseran ini. Hal-hal seperti ini membuat perusahaan perkebunan kemudian lebih tertarik untuk mendatangkan kembali pekerja dari Jawa, daripada pekerja Cina dari Penang.[7] Setelah mereka menyelesaikan kontrak kerja dengan perkebunan, mereka keluar dan menetap di sekitaran perkebunan.

Etnis Karo datang dari atas daerah pegunungan. Mereka merupakan etnis Karo yang telah bermukim di perbatasan wilayah dengan Simalungun. Keberadaan orang Karo sudah ada bahkan sebelum Desa Paya Itik yang sekarang dihuni oleh tiga etnis yang ada sekarang. Tradisi untuk merantau pergi dari dataran tinggi Karo memang sering dilakukan dan mengantarkan mereka berada di wilayah yang dekat dengan Desa Paya Itik saat ini atau mereka katakan dusun lama yang sekarang sudah ditinggalkan dan tidak berpenghuni.

Ketiga etnis ini memilih Desa Paya Itik untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini karena Selain dekat ke tempat pekerjaan, daerah Paya Itik juga cukup baik untuk mereka memanfaatkan sebagai lahan bercocok tanam dan menangkap ikan membuat mereka merasa sangat cocok berada di Paya Itik yang banyak di kelilingi wilayah persawahan dan sungai. Daerah Paya Itik juga cukup strategis karena dilalui sungai Batu Gingging dimana pada masa itu sungai adalah salah satu sarana untuk transportasi ke daerah-daerah sekitar.

Desa ini bukan tidak mengalami segregasi, mereka membagi Desa tersebut berdasarkan etnis. Desa Paya Itik terbagi atas 3 dusun, yaitu Dusun I (Karo), Dusun II (Jawa) dan Dusun III (Banjar). Setiap dusun dikepalai oleh seorang Kepala Dusun yang bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Akan tetapi, pada penerapannya setiap etnis bebas tinggal di dusun manapun dan sangat diterima tanpa melihat perbedaan. Ketiga etnis tersebut melaksanakan aktivitas dan hidup berdampingan secara harmoni.

3.1. BAJOKA Sebagai Identitas Pemersatu

Sebagai masyarakat multikultural, masyarakat di Desa Paya Itik sangat paham dengan apa yang dimaksud dengan multikulturalisme. Multikulturalisme membutuhkan kesatuan kelompok budaya yang berbeda dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Multikulturalisme juga disebut sebagai penggambaran kesatuan berbagai etnis bangsa dalam masyarakat yang berbeda. [8]

Masyarakat multikultural dihadapkan pada dua tuntutan yang saling bertentangan. Mereka dituntut untuk menemukan struktur politik yang memungkinkan orang untuk mendamaikan diri mereka sendiri dengan cara yang adil dan dapat diterima. Struktur politik ini dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat di antara rakyatnya. Struktur politik juga tidak dapat bertindak sebagai komunitas yang dapat mengambil alih dan melaksanakan keputusan kolektif dan mengikat. [9]

Penamaan BAJOKA itu sendiri bukan sebagai sebuah komunitas, tetapi sebagai identitas sebuah desa yang menggambarkan bahwa kebersamaan antara masyarakat Banjar, Jawa dan Karo sangat terjalin dengan baik. Artinya, toleransi antar sesama dari setiap etnis bangsa telah tumbuh dan mengikat, karena merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan betapa dinamisnya hubungan sosial masyarakat sebagai akibat dari kesadaran akan ciri budaya yang sama, tanpa perlu mengabaikan ciri khas mereka sendiri yang dapat dilihat oleh orang lain.

Contohnya dalam pemilihan kepemimpinan, setiap etnis punya hak yang sama untuk dapat mencalonkan diri sebagai kepala Desa. Tidak hanya itu, pada struktur desa pun di jalankan bersama dan tidak di dominasi oleh satu etnis saja. Masing-masing etnis juga memiliki pemangku adat yang dipercaya sebagai ahli dalam melestarikan eksistensi budaya etnis mereka agar tidak hilang tergerus oleh budaya global.

Bentuk kebersamaan lainnya dapat dilihat melalui interaksi sosial yang baik, ketika ada acara suka maupun duka di Desa Paya Itik. masyarakat antar etnis saling membantu secara tenaga dan materi, silaturahmi terjalin dengan harmonis. Interaksi sosial tidak hanya dikalangan orang tua, generasi muda juga memiliki hubungan yang erat, tanpa dihubungkan dengan etnis dan agama. Misalnya ketika ada acara pesta Sehari sebelum acara para ibu dan juga gadis berkumpul untuk bersama mempersiapkan yang akan di masak sebagai lauk. Mereka mengerjakan dengan senang hati tanpa bayaran. Tuan rumah mempersiapkan makan bersama saat bekerja tersebut. Para pria (bapak dan kaum muda) juga turut ambil bagian untuk mempersiapkan tempat acara mulai pembersihan sampai penataan.

Interaksi di desa ini dapat terlihat dalam keakraban kegiatan olahraga dan seni budaya. Begitu juga hubungan permainan antar anak-anak yang orang tuannya tidak pernah membedakan etnis agama. Selain itu di desa ini tetap melaksanakan acara yang berhubungan dengan etnis Jawa, Banjar, Karo. Acara wayang, Pak Pung dan Guro – guro Aron merupakan acara rutin setiap tahun. Ketika acara tersebut dilaksanakan, bukan hanya etnis etnis tertentu pemilik acara yang berperan, akan tetapi etnis lain ikut membantu dana. Dari persiapan sampai pelaksanaan acara tersebut yang mencerminkan etnis tetapi dianggap sebagai acara bersama. Hal ini sebagai wujud keakraban antar warga. Desa ini sudah memasukkan ke-3 agenda acara tersebut dalam anggaran dana desa yang rutin setiap tahun dilakukan Guro-guro Aron untuk Etnis Karo, Pak Pung Untuk Banjar dan Wayang untuk Jawa. Akan tetapi keterlibatan ketiga etnis ketika acara berlangsung tetap berlangsung. Bahkan ketika acara berlangsung ada kesempatan setiap etnis untuk dipanggil dan tampil di pentas. Acara penampilan jaran kepeng oleh etnis Jawa tidak hanya diperankan oleh mereka saja, akan tetapi etnis Banjar dan Karo juga terlibat sebagai pemain didalamnya.

3.2. BAJOKA Sebagai Kekuatan Perlindungan

Penamaan BAJOKA merupakan makna dari 3 etnis yang mendiami Desa Paya Itik; Banjar, Jowo (Jawa) dan Karo. Ini kemudian menjadi istilah unik bagi orang-orang yang baru mengetahuinya. Kata ini mirip dengan senjata BAZOKA yang digunakan saat perang. Identitas BAJOKA juga menjadi senjata tersendiri bagi masyarakat Desa Paya Itik sebagai kekuatan perlindungan bagi mereka.

Kapan dan siapa yang mengawali istilah BAJOKA ini tidaklah begitu jelas. Akan tetapi Bajoka sudah populer sebagai ciri khas untuk sebutan warga desa Paya Itik. Identitas ini tidak hanya sebatas di dalam desa saja, tetapi juga dikenal sampai ke daerah sekitar Deli Serdang lainnya.

Bajoka seakan menjadi identitas yang menunjukkan kekuatan keragaman tersebut melebur menjadi satu Etnis Banjar, Jawa dan Karo. Selain memiliki karakter, masing-masing juga menganggap sebagai bagian yang satu dengan yang lain secara internal sebagai kekuatan kebersamaan, tiga menjadi satu yang menunjukkan simbol kehidupan harmoni dan toleransi tinggi. Sedangkan secara eksternal adalah untuk identitas desa yang kuat. Saling menjaga dan melindungi dari pihak luar yang mungkin mengganggu ketentraman desa.

Konsep BAJOKA juga menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat jika berada di luar lingkungan Desa. Mereka tidak akan takut akan adanya gangguan dari pihak lain, karena ke-3 suku akan siap melindungi. Kekuatan semacam ini tidak hanya menguatkan karakteristik dan kepopuleran Desa ini saja. Meskipun terdapat proses pergeseran, pengurangan, penambahan dan perkembangan unsur-unsur yang terdapat dalam satu kebudayaan. Mentalitas yang telah terbangun sebagai kekuatan juga dapat dijadikan sebagai kekuatan pembangunan bagi Desa itu sendiri maupun sekitarnya.[10]

4. Kesimpulan

Identitas budaya Indonesia yang multikultural tentu dapat dijadikan kekuatan bagi masyarakat. BAJOKA merupakan salah satu identitas populer masyarakat Desa Paya Itik yang menunjukkan perbedaan latar belakang baik itu agama, etnis dan budaya justru menjadikan mereka saling menghargai antar satu dan lainnya. Masyarakat Desa Paya Itik merupakan contoh yang baik dalam menunjukkan bahwa identitas dan kebudayaan kelompok masyarakat yang kuat juga menjadi populer di tengah arus budaya global. Hal semacam ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas dan dikemas oleh media-media untuk menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat dalam membangun kekuatan identitas dan kebudayaan di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya pendanaan dari "Skema Penelitian Dasar Penelitian TALENTA USU" dengan nomor kontrak 4142/UN5.1.R/PPM/2020 pada 27 April 2020. Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian USU yang telah mengakomodir penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Arsip Nasional Indonesia atas sumber-sumber yang diperlukan.

Referensi

- [1] Sen, A. (2006). *Identity & Violence : The Illusion of Destiny*. London: Penguin Book.
- [2] Casram (2016) "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* volume 1 No. 2, Juli: 188.
- [3] Warnaen, Suwarsih. (2002). *Stereotipe Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta. Mata Bangsa.
- [4] Ginting, J. S., Sumarno, E., Karina, N., & Lubis, M. A. R. (2020, December). Banjar-Jowo-Karo (BAJOKA): The Tolerance and Harmony between Three Ethnicities in Paya Itik Village, Galang District, Deli Serdang Regency. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 3, No. 4, pp. 90-94).
- [5] J. Pelzer, Karl. (1985) "Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947 (terj. J. Rumbo)." Jakarta: Penerbit Sinar Harapan: 54.
- [6] Sumarno, Edi (2019) "The State of River Transportation after the Development of Land Transport in East Sumatera 1900-1942" *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* VOL 2, No 1
- [7] Breman, Jan (1997) "Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20" Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti: 66-67.
- [8] Nugroho, Heru (2013) "Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan." Dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No. 2, November: 3.
- [9] Parekh, Bhikhu (2012) "Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik." Yogyakarta: Kanisius: 263.
- [10] Koentjaraningrat (2015) "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan." Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 3 dan 12.